

PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP BUNUH DIRI MELALUI PERAN AGAMA DI INDONESIA

Oleh:

Eklesia Hosana Randi Pratiwi¹

ABSTRACT

Suicidal behavior is often encountered in many media and often many of us question why that behavior arises. Indonesian society views that suicidal behavior occurs because they are individuals who have less religiosity. Even though people who committed suicide had tried to find peace in spiritually, but they did not find it. This study aims to find out how religion can control people who have suicidal thoughts and public stigma regarding people who has committed suicidal behavior through 6 (six) religions in Indonesia. The results of this journal show that every religion and belief has given orders or prohibitions for suicidal behavior, but there are preventive factors that are considered capable; social support and family relations so that thoughts or desires for suicide can be prevented.

Keywords: suicide, religion, religiosity, prevented

¹ Program Studi Magister Psikologi Sains Universitas Surabaya, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

1. PENDAHULUAN

Berbicara mengenai bunuh diri masih dianggap hal yang tabu di Indonesia. Hal ini dianggap tabu karena kematian merupakan berhentinya semua fungsi tubuh dan kematian juga merupakan ancaman bagi kehidupan manusia serta memberikan efek yang menakutkan bagi pendengar (Wardaugh dalam Tegi, 2018). Walaupun berbicara mengenai bunuh diri dianggap tabu, angka bunuh diri di Indonesia tahun 2016 WHO melaporkan mencapai 3,700 orang (Detik, 2019). Bunuh diri di Indonesia dianggap hal yang bodoh atau konyol, para pelaku bunuh diri juga kerap dinyatakan memiliki iman yang lemah. Bunuh diri seringkali dikaitkan dengan iman yang lemah karena Indonesia memegang agama sebagai ideologi yakni Pancasila yang dapat dilihat pada sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa".

Menurut Darmaningtyas dalam Gamayanti (2014) di Indonesia ada sebuah budaya di sekitar Gunung Kidul yang memiliki keyakinan mengenai Pulung Gantung. Keyakinan ini berkaitan dengan budaya bunuh diri, masyarakat percaya apabila Pulung Gantung jatuh di salah satu rumah warga atau melewati tempat tertentu maka akan ada orang yang meninggal dengan cara gantung diri. Tingkat bunuh diri di Gunung Kidul pada tahun 2009-2013 mencapai jumlah 125 orang yang didominasi sebanyak 97% menggunakan metode gantung diri. Namun saat ini kepercayaan masyarakat Gunung Kidul mengenai Pulung Gantung sudah mulai memudar, menurut Sudyasih & Lukman (2015) hal ini disebabkan karena adanya keberhasilan dari tokoh masyarakat, nilai-nilai agama, serta peran Ulama yang mampu menjelaskan bahwa Pulung Gantung merupakan takhayul yang bertentangan dengan ajaran agama.

Pemicu tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh masyarakat Gunung Kidul adalah sosial ekonomi seperti kehilangan pekerjaan, gagal panen, bencana alam (Sudyasih & Lukman, 2015). Kasus bunuh diri yang baru saja terjadi di Pasuruan tepatnya tanggal 8 Mei 2019 pukul 04.49 WIB yang dilakukan oleh seorang ibu Ningsih berusia 50 tahun dan anak bungsunya

Bagas yang berusia 8 tahun dengan meminum racun ikan (potas). Ibu dan anak ditemukan sekarat dengan mengeluarkan busa dari mulut oleh sang ayah. Sang ayah dan anak pertamanya berusaha untuk menolong dengan memanggil bidan namun ternyata nyawa ibu dan anak tersebut tidak tertolong. Ketika sang ibu meminum racun ikan awalnya tidak mengajak sang anak bungsu namun diduga sang anak mengikuti perilaku ibunya karena anak tersebut selalu berada didekat ibunya (menurut pengakuan sang kakak), hal ini dapat disimpulkan karena ibu Ningsih meninggalkan surat untuk anak pertamanya Yusuf yang berbunyi:

“Aku Ningsih, Sup. Aku titip Bagas, rumaten adine sampek dadi uwong. Ojo nganti disentak-sentak. Cukup sakmene aku ngrumat pean. Wes cukup sakmene. Wassalam”

Arti dari kalimat tersebut, “Aku Ningsih, Sup. Aku titip Bagas, dirawat adikmu sampai jadi sukses. Jangan dimarah-marahi. Cukup sampai disini aku merawat kalian. Wassalam”. Ibu Ningsih juga meninggalkan pesan untuk suaminya Lamat yang berisi

“Aku njaluk sepuro nyang sampean lek aku sing piro-piro salahku. Aku sing ngentekno duwek sampean”

Kalimat diatas, artinya “aku minta maaf untuk semua salahku. Aku yang menghabiskan uangmu”. Diduga sang ibu melakukan tindakan bunuh diri disebabkan oleh himpitan ekonomi dan merasa putus asa karena suaminya Lamat tidak memiliki pekerjaan tetap (Detik, 2019).

Bunuh diri dapat memberikan dampak kepada orang-orang yang ditinggalkan (keluarga, anak, pasangan) atau juga dapat disebut sebagai *survivor*. Mungkin dampak bunuh diri yang paling merusak pada hubungan sosial adalah perubahan dari proses komunikasi yang mungkin terjadi setelah kematian, khususnya seputar masalah tersebut dan lebih merujuk pada sikap saling menyalahkan. Bunuh diri adalah kematian yang membingungkan karena penyebabnya kompleks dan kurang dapat dipahami (Cerel et al., 2008).

Korban bunuh diri memang dinilai lebih negatif dari korban lainnya karena mereka dipandang lebih terganggu dan lebih banyak pantas disalahkan atas perilaku bunuh diri. Sikap menyalahkan ini juga lebih dibebankan kepada orang tua yang kehilangan anak karena bunuh diri (Range dalam Cerel et al., 2008). Sikap saling menyalahkan bisa diekspresikan secara terbuka atau dikomunikasikan secara diam-diam melalui isyarat nonverbal dan penarikan sosial, bahkan memecah kekompakan sebuah keluarga atau sosial atas kematian korban (Barlow & Coleman, 2003).

Jika agama menjadi kontrol yang dianggap efektif untuk dapat mengurangi angka bunuh diri, lantas mengapa masih banyak tindakan bunuh diri dilakukan? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dan sejauh apa agama dapat melakukan kontrol terhadap orang-orang yang memiliki pemikiran untuk bunuh diri dan bagaimana stigma masyarakat mengenai orang-orang yang sudah melakukan perilaku bunuh diri melalui kacamata agama di Indonesia. Peneliti mengumpulkan data mengenai stigma masyarakat terhadap perilaku bunuh diri melalui kacamata agama, sehingga dapat dilihat bagaimana pendekatan masyarakat ketika orang-orang terdekatnya (kerabat, keluarga, atau pasangan) memiliki pemikiran bunuh diri. Penelitian ini diharapkan nantinya mampu menambah konsep baru mengenai pandangan masyarakat Indonesia mengenai bunuh diri dan dapat membantu menjelaskan apa yang menyebabkan perilaku bunuh diri tetap ada meskipun dari sudut pandang agama tindakan bunuh diri dianggap tidak benar.

2. KAJIAN PUSTAKA

Glock & Stark (1968) merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman) yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut (Utama, 2015). Selain membahas

tentang agama dan keyakinan, religiusitas juga memiliki beberapa dimensi lain menurut Glock & Stark (1968), antara lain:

- a) *The Belief Dimension* atau Ideologi, berisi pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Misalnya keyakinan akan adanya malaikat, surga, dan neraka.
- b) *Religious Practice* atau Praktik Agama, dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus formal keagamaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:
 - Ritual yang mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapakan para pemeluk melaksanakannya.
 - Ketaatan, apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas, publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.
- c) *The Experience Dimension* atau Dimensi Pengalaman, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transedental
- d) *Religious Knowledge* atau Dimensi Pengetahuan, dimensi ini mengacu pada harapan bagi orang-orang yang beragama paling tidak memiliki

sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

- e) *Religious Consequences Dimension* atau Dimensi Konsekuensi, dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dengan kata lain, sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilakunya.

Beberapa fungsi religiusitas yang dikemukakan oleh Hendropuspito (1990) yaitu : a) Berfungsi Edukatif yang artinya bahwa ajaran-ajaran agama yang harus dipatuhi oleh peran penganutnya, membimbing mereka untuk menjadi lebih baik dan terbiasa dengan hal baik menurut dengan ajaran masing-masing. b) Berfungsi penyelamat yang berarti keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan dunia dan akhirat, dan keselamatan tersebut dicapai melalui keimanan terhadap Tuhan. Keyakinan akan keselamatan inilah yang dapat mengurangi rasa cemas dan khawatir yang terjadi dalam diri seseorang ketika dihadapkan oleh berbagai persoalan hidup. c) Berfungsi sebagai pendamai yang berarti melalui agama seseorang dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntutan agama, sehingga rasa berdosa atau rasa bersalah akan segera hilang dari batinnya jika ia bertobat. d) Berfungsi sebagai kontrol sosial yang berarti ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma sehingga ajaran agama dapat berfungsi sebagai pengawas sosial baik secara individu atau kelompok. e) Berfungsi *transformative* yang berarti ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Bunuh diri dibagi menjadi 3 kategori, yakni:

1. Ide bunuh diri yang didalamnya mengandung pemikiran-pemikiran untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Ide untuk bunuh diri merupakan proses

kontemplasi dari konsep bunuh diri atau sebuah proses yang dilalui tanpa melakukan aksi atau tindakan (Dewi&Hamidah, 2013).

2. Rencana bunuh diri yang lebih mengacu kepada formulasi dari sebuah metode yang lebih spesifik dengan tujuan untuk mati.
3. Percobaan bunuh diri, dalam tahap ini seseorang dinilai memiliki potensi atau keberanian yang muncul dalam bentuk perilaku menyakiti dirinya sendiri dengan tujuan untuk mati (Nock et al., 2008).

Menurut Joiner (2005) seseorang akan melakukan tindakan bunuh diri jika memiliki 3 komponen yakni : 1) kemampuan untuk melakukan tindakan menyakiti diri sendiri, 2) perasaan bahwa dirinya menjadi beban bagi orang lain, 3) merasa kesepian dan individu tidak dapat menyatu dengan nilai kelompok atau hubungan tertentu.

Perilaku bunuh diri merupakan perilaku yang melibatkan respon antara biologis, psikologis, dan sosial, serta kurangnya faktor pencegahan atau *support system* (Moscicki, 2001). Faktor untuk bunuh diri bukanlah faktor tunggal, namun merupakan kombinasi dari beberapa faktor baik individu maupun sosial yang menjadi pemicu hebat sehingga terjadi tindakan bunuh diri (Prayitno dalam Gamayanti, 2014). Beragam faktor yang menyebabkan bunuh diri diantaranya bisa disebabkan karena masalah keluarga, lingkungan sosial, pekerjaan, diajuhi oleh teman-temannya, persoalan keluarga, kesehatan mental, kehilangan orang yang dicintai yang mempengaruhi well-being (Heaney&Israel, 1997; Kaslow 2005; King&Merchant, 2008; Wardlaw et al., 2003). Namun seringkali ketika seseorang menceritakan hasrat atau pemikiran mengenai bunuh diri, yang pertama kali dilakukan oleh orang terdekatnya adalah memberikan label bahwa orang tersebut memiliki iman yang lemah atau orang tersebut kurang berdoa.

Faktor lain yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan bunuh diri adalah media. Menurut teori *social learning* Bandura bahwa bunuh diri juga dapat menular karena sebagian besar perilaku manusia adalah belajar meniru dan media menyiarkan berita mengenai cara seseorang melakukan

tindakan bunuh diri. Meniru tindakan bunuh diri yang disiarkan oleh media disebut dengan istilah "*Wherter Effect*" yang diambil dari sebuah novel berjudul "*The Sorrows of Young Wherther*". Novel tersebut dianggap memicu tingkat bunuh diri di Eropa pada tahun 1744 dan setiap kasus yang ditemukan merupakan kasus bunuh diri yang sama yang sebelumnya dilaporkan di koran maupun televisi (Gould, 2001). Mesoudi (2009) juga mengungkapkan bahwa tingkat bunuh diri meningkat ketika media massa menyiarkan berita mengenai selebriti atau tokoh politik yang meninggal dengan cara bunuh diri dan meniru cara bunuh diri sang selebriti maupun tokoh politik.

3. METODOLOGI

Penelitian menggunakan *indigenous psychology* yang merujuk kepada pandangan masyarakat Indonesia terhadap bunuh diri melalui kacamata Agama. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan studi deskriptif. Populasi penelitian ini adalah masyarakat Indonesia yang menganut agama Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Penelitian ini akan menggunakan pertanyaan terbuka yang terdiri dari 4 pertanyaan, yaitu : 1) *Bagaimana pendapat anda mengenai orang yang melakukan tindakan bunuh diri atau memiliki pemikiran bunuh diri?*, 2) *Apakah bunuh diri menurut anda berdosa? Jika ya jelaskan alasannya dan di bagian kitab suci manakah yang menjelaskan bahwa bunuh diri itu berdosa.* 3) *Apa yang akan anda sarankan dan lakukan ketika anda mengetahui kerabat, saudara, atau pasangan anda yang memiliki pemikiran atau keinginan untuk bunuh diri?* 4) *Apakah anda akan menjauhi orang yang memiliki pemikiran untuk bunuh diri? Mengapa?* Analisis yang dilakukan adalah teknik analisis deskriptif yang melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan (Azwar, 2012).

4. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Subyek penelitian sebanyak 101 yang terdiri dari 44 orang laki-laki dan 57 orang perempuan yang menganut agama Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Subyek yang mengisi merupakan orang yang memiliki pengetahuan secara mendalam mengenai agamanya. Berikut ini pembagian subyek penelitian berdasarkan agamanya.

Tabel 1 Subyek berdasarkan agama dan jenis kelamin

| Agama | Laki-laki | Perempuan | TOTAL |
|--------------|------------------|------------------|--------------|
| Islam | 15 | 9 | 24 |
| Kristen | 14 | 17 | 31 |
| Katolik | 6 | 5 | 11 |
| Buddha | 4 | 8 | 12 |
| Hindu | 9 | 6 | 15 |
| Konghucu | 3 | 5 | 8 |
| TOTAL | 51 | 50 | 101 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah siswa sebanyak 101 orang yang terbagi dalam 6 agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Peneliti memilih subyek pada agama tersebut karena 6 agama tersebut yang diakui di Indonesia.

Tabel 2 dibawah ini menjelaskan pandangan masyarakat mengenai orang yang memiliki pemikiran bunuh diri atau bahkan sudah melakukan tindakan bunuh diri, yang terdiri dari 8 katego i yaitu 1) bodoh, 2) depresi, 3) tidak berpikir panjang, 4) iman yang lemah, 5) kurangnya *support system*, 6) putus asa, 7) tidak baik/tidak pantas, 8) memprihatinkan. Berdasarkan agama dapat dilihat bahwa 24 subyek yang terdiri dari agama Islam, Kristen, Katolik, dan Buddha berpandangan bahwa pribadi yang memiliki pemikiran bunuh diri bahkan yang sudah melakukan tindakan bunuh diri merupakan pribadi yang memiliki iman yang lemah.

Tabel 2 Pandangan masyarakat mengenai bunuh diri

| Pandangan masyarakat mengenai bunuh diri | Kategori | Agama | | | | | | Total |
|--|---------------------------------|-------|---------|---------|--------|-------|----------|------------|
| | | Islam | Kristen | Katolik | Buddha | Hindu | Konghucu | |
| | Bodoh | 0 | 4 | 2 | 1 | 0 | 0 | 7 |
| | Depresi | 0 | 5 | 0 | 3 | 1 | 1 | 10 |
| | Tidak berpikir panjang | 3 | 3 | 2 | 2 | 5 | 0 | 15 |
| | Iman yang lemah | 12 | 8 | 3 | 1 | 0 | 0 | 24 |
| | Kurangnya <i>support system</i> | 1 | 0 | 1 | 0 | 4 | 0 | 6 |
| | Putus asa | 4 | 8 | 2 | 5 | 2 | 3 | 24 |
| | Tidak baik/tidak pantas | 3 | 3 | 1 | 0 | 2 | 3 | 12 |
| | Memprihatinkan | 1 | 2 | 1 | 0 | 1 | 1 | 6 |
| | TOTAL | | | | | | | 104 |

Bila ditinjau kembali, penganut agama Islam menunjukkan skor lebih tinggi dibanding agama Kristen, Katolik, dan Buddha dalam memandang tindakan atau pemikiran bunuh diri. Hal ini dikarenakan dalam Surat An-Nisā' ayat 29 yang berbunyi “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

Dalam Surat An-Nisā' sangat jelas dikatakan bahwa bunuh diri dilarang dalam agama Islam. Penganut agama Kristen memiliki skor tertinggi ke 2 untuk kategori Iman yang Lemah dalam menilai perilaku dan pemikiran bunuh diri. Hal ini dikarenakan pada Yakobus 2 ayat 11 yang berbunyi “Sebab Ia yang mengatakan: “Jangan berzinah”, Ia mengatakan juga: “Jangan membunuh”. Jadi jika kamu tidak berzinah tetapi membunuh maka kamu menjadi pelanggar hukum juga”. Kata “membunuh” dalam ayat tersebut ditafsirkan membunuh sesama maupun membunuh diri sendiri. Sehingga baik ajaran agama Islam maupun ajaran agama Kristen dapat dikatakan berfungsi sebagai kontrol sosial yang berarti ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma sehingga

berfungsi sebagai pengawas sosial baik secara individu atau kelompok (Hendropuspito, 1990).

Masyarakat Indonesia memandang bahwa pemikiran dan perilaku bunuh diri merupakan dampak dari keputusan yang dapat dilihat pada Tabel 2 pada kategori Putus Asa. Hal dapat dilihat pada kasus Ibu Ningsih dan anaknya Bagas yang meninggal karena himpitan ekonomi dan merasa putus asa (Detik, 2019). Masyarakat berpandangan bahwa bunuh diri disebabkan oleh rasa putus asa, hal ini tidak terlepas dari keterlibatan media dalam menyiarkan berita mengenai bunuh diri, karena media secara langsung dan cepat memiliki efek yang kuat terhadap komunikasi (Elihu Catz, 1930).

Skor terendah dalam pandangan masyarakat mengenai pemikiran dan perilaku bunuh diri adalah Memprihatinkan dan Kurangnya Support System. Hal ini dapat disimpulkan bahwa agama memegang peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia, dimana agama berfungsi sebagai edukatif dan kontrol sosial (Hendropuspito, 1990).

Tabel 3 Dimensi Keyakinan dan Penilaian Terhadap Bunuh Diri

| Agama | Dimensi Keyakinan | | | | Tidak Tahu / Ragu-ragu | TOTAL |
|----------|-------------------|------------|-----------|--------------|---------------------------|-------|
| | Belief | Experience | Knowledge | Consequences | | |
| Islam | 6 | 3 | 13 | 2 | 0 | 24 |
| Kristen | 9 | 7 | 12 | 3 | 0 | 31 |
| Katolik | 0 | 5 | 3 | 2 | 1 | 11 |
| Buddha | 1 | 5 | 2 | 2 | 2 | 12 |
| Hindu | 1 | 3 | 5 | 6 | 0 | 15 |
| Konghucu | 0 | 0 | 0 | 8 | 0 | 8 |
| TOTAL | 17 | 23 | 35 | 23 | 3 | 101 |

Tabel 3 menjelaskan bahwa sebanyak 98 responden menjawab bahwa bunuh diri merupakan tindakan berdosa dan 3 responden lainnya menjawab

tidak tahu atau ragu-ragu. Setiap pernyataan responden bahwa bunuh diri berdosa diklasifikasikan menurut dimensi keyakinan. Dimensi keyakinan dibagi menjadi 5 dimensi menurut Glock&Stark (1968), namun dalam penelitian ini hanya digunakan 4, yakni dimensi *Belief*, *Experience*, *Knowledge*, dan *Consequences*. Untuk dimensi *Practice* tidak digunakan, dikarenakan dimensi *Practice* mencakup perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus formal keagamaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya, yang tidak dapat digunakan dalam menilai pernyataan responden.

Dimensi *Belief* berisi pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Pernyataan responden yang diklasifikasikan pada dimensi ini diantaranya seperti "*Saya percaya Alkitab mengajarkan hidup kita diciptakan oleh Tuhan dengan tujuan. dan saya yakin tujuan kita bukan untuk membunuh diri sendiri melainkan memuliakan Tuhan yg menciptakan kita dan jadi berkat untuk orang lain. sehingga jika kita tidak sesuai dengan tujuan Tuhan menciptakan maka kita berdosa.*", "*Jelas 100% berdosa. Lupa ayat berapa di Al-Quran, tapi yang jelas dan pasti, tindakan bunuh diri itu adalah perbuatan dosa besar dan ybs siap-siap disambut oleh Neraka, astaghfirullah..*", "*dikaitkan dgn ajaran agama bunuh diri sebenarnya dilarang oleh Tuhan*".

Dimensi *Experience* berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (masyarakat). Pernyataan responden yang diklasifikasikan pada dimensi ini diantaranya seperti "*Iya, melawan takdir Tuhan*", "*Ya, karena Tuhan sudah memberi kita kesempatan untuk hidup menjadi baik, tapi kita mengakhiri dengan bunuh diri.*", "*Berdosa, karena ia menyudahi kehidupannya tidak sesuai dengan apa yang seharusnya*". Dimensi *Knowledge* mengacu pada harapan bagi orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Pernyataan responden yang diklasifikasikan pada dimensi ini diantaranya seperti "*Menurut saya*

bunuh diri ini sangat berdosa dan merupakan tindakan yang sangat dibenci Allah, seperti yang dijelaskan di dalam ayat kitab suci 1 Korintus 3:16-17 yang berbunyi "Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu? Jika ada orang yang membinasakan bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia. Sebab bait Allah adalah kuduh dan bait Allah itu ialah kamu." seperti yang tertulis dalam ayat itu bahwa kita adalah bait Allah dan sudah selayaknya kita menjaga Bait Allah ini, sebab jika kita menghancurkannya dengan bunuh diri maka Allah akan membinasakan kita.", "Ya, ayat yang menyarankan untuk "janganlah kamu berputus asa dari rahmat ku" wanita (An-Nisā'):29 Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. Penghuni-penghuni gua (Al-Kahf):6 - Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Quran)".

Dimensi *Consequences* mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Pernyataan responden yang diklasifikasikan pada dimensi ini diantaranya seperti "*jelas berdosa sekali*", "*berdosa*", "*iya berdosa*". Pernyataan tersebut muncul tanpa ada penjelasan apapun, sehingga diidentifikasi sebagai akibat dari keyakinan keagamaan.

Pada pertanyaan "*Apakah anda akan menjauhi orang yang memiliki pemikiran untuk bunuh diri? Mengapa?*" semua responden yang berjumlah 101 orang menjawab bahwa mereka tidak akan menjauhi individu yang memiliki pemikiran bunuh diri justru sebaliknya, mereka mau menolong individu yang memiliki pemikiran bunuh diri. Pernyataan ini jika dilakukan akan mampu mengurangi rasa kesepian yang dialami individu, sehingga individu mampu menyatu dengan kelompok atau hubungan tertentu (Joiner, 2005).

5. KESIMPULAN

Perilaku bunuh diri merupakan perilaku yang melibatkan banyak respon dan faktor, serta memiliki penyebab yang kompleks. Beragam faktor yang menyebabkan bunuh diri diantaranya bisa disebabkan karena depresi, strategi coping yang salah, dan kurangnya religiusitas (Kaslow et al., 2004). Agama di Indonesia sudah mampu menjadi kontrol sosial yang menjadi pengawas bagi individu maupun kelompok, namun agama belum mampu berfungsi *transformative* bagi individu yang melakukan tindakan bunuh diri karena agama dianggap tidak mampu mengubah kehidupan kepribadian individu tersebut menjadi kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya (Hendropuspito, 1990).

Menurut Hofstede (1991) Indonesia memiliki budaya kolektivisme yang berarti menunjukkan keadaan masyarakat dimana setiap anggotanya terintegrasikan dalam ikatan kelompok yang kuat dan terpadu sepanjang rentang hidup mereka untuk saling melindungi satu sama lain. Pada negara dengan tingkat kolektivisme yang tinggi, individu mempunyai kepedulian terhadap individu lain dalam kelompok serta mengharapkan orang lain untuk peduli terhadap dirinya secara timbal balik. Oleh sebab itu peneliti menyarankan perlunya *support system* seperti hubungan keluarga dan dukungan sosial menjadi faktor pencegah ketika menemui individu yang memiliki pemikiran bunuh diri (Moscicki, 2001; Compton et al., 2005) serta memberikan kata-kata penyemangat, pelatihan resiliensi secara mandiri (Nugroho, 2012) dan segera mencari konselor (Gamayanti, 2014) yang juga dianggap mampu mengurangi pemikiran bunuh diri (Nock et al., 2008).

Peneliti juga menyarankan apabila menemui individu yang memiliki pemikiran bunuh diri tidak langsung memberikan label “kurang beriman” atau “kurang berdoa”, karena dalam budaya kolektivisme dikembangkan budaya malu sehingga individu cenderung merasa malu jika melakukan penyimpangan (Hofstede, 1991). Namun rasa malu ini bukan merupakan rasa bersalah yang

berujung pada introspeksi diri, sehingga pelabelan “kurang beriman” dapat menyebabkan individu semakin depresi (Nock et al., 2008).

Penelitian ini masih memiliki batasan karena menilai perilaku bunuh diri melalui pandangan masyarakat Indonesia yang menggunakan kacamata agama. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai bunuh diri yang ditinjau melalui *support system* sebagai faktor pencegah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi (Edisi kedua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barlow, C.A., & Coleman, H. (2003). The healing alliance: How families use social support after a suicide. *Omega: Journal of Death and Dying*, 47, 187-202.
- Cerel, J., Jordan, J. R., & Duberstein, P. R. (2008). The Impact of Suicide on the Family. *The Family Loss Project*, Vol. 29(1):38-44.
- Compton, M. T., Thompson, N. J., & Kaslow, N. J. (2005). Social environment factors associated with suicide attempt among low-income African Americans: The protective role of family relationships and social support. *Soc Psychiatry Psychiatr Epidemiol*, 40 : 175-185.
- Darmajanti, D. (2019, Januari Sabtu). *Detik News*. Retrieved April Sabtu, 2019, from Detik News: www.new.detik.com
- Dewi, L. A., & Hamidah. (2013). Hubungan antara Kesepian dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja dengan Orangtua yang Bercerai. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 02 No. 03, 24-33.
- Gamayanti, W. (2014). Usaha Bunuh Diri Berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 1, No.2, Hal : 204 - 230.
- Gould, M. S. (2001). Suicide and the Media. *Suicide and the Media*, 200-221.
- Joiner Jr., T. E., Brown, J. S., & Wingate, L. R. (2005). The Psychology and Neurobiology of Suicidal Behavior. *Annual Review of Psychology*, 287-314.

- Kaslow, N. J., Sherry, A., Bethea, K., Wyckoff, S., Compton, M. T., Grall, M. B., . . . Price, A. W. (2005). Social Risk and Protective Factors for Suicide Attempts in Low Income African American Men and Women. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 400-412.
- King, C. A., & Merchant, C. R. (2008). Social and Interpersonal Factors Relating to Adolescent Suicidality: A Review of the Literature. *Archives of Suicide Research*, 12:181-196.
- Mesoudi, A. (2009). The Cultural Dynamics of Copycat Suicide. *Biological and Experimental Psychology*, Volume 4.
- Nock, M. K., Borges, G., Bromet, E. J., Cha, C. B., Kessler, R. C., & Lee, S. (2008). Suicide and Suicidal Behavior. *Epidemiologic Reviews*, Vol. 30, 133-154.
- Nugroho, W. B. (2012). Pemuda, Bunuh Diri dan Resiliensi. *Jurnal Studi Pemuda*, Vol.1 No.1 Hal: 31-45.
- Sudyasih, T., & Lukman, M. (2015). Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Persepsi Masyarakat Tentang Gantung Diri Di Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, Vol. 11, No. 2, 177-183.
- Tegi, N. P. (2018). Kata-kata Tabu Dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Talaud Suatu Analisis Kontrastif. *Jurnal Elektronik Sastra Inggris*, 1-15.
- Wahyudiyanta, I. (2019, May Wednesday). *Detik News*. Retrieved May Wednesday, 2019, from Detik News: www.news.detik.com

